



**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING
DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATERI
PUNARBHAWA DI KELAS X P1 SMK SARASWATI 3 TABANAN PADA
SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2023/2024**

Gusti Ayu Made Satya Dewi

SMK Saraswati 3 Tabanan

Penulis Korespondensi: geksatya91@gmail.com

Keywords:
*Problem Based
Learning, Ways of
Thinking, Learning
Results*

Abstract: *Hindu Religious Education and Character Education in the implementation of its learning also needs to make changes as required by the Merdeka curriculum, namely presenting in the form of learning methods in presenting contextual problems, the ability to solve problems, providing ample opportunities and training students' way of thinking and critical reasoning in drawing conclusions. . In this research, the learning outcomes which are the dependent variable are the learning outcomes for class X P1 students at Saraswati 3 Tabanan Vocational School. Classroom action research with the application of the PBL learning model in Phase I shows an increase in students' learning abilities to 79.65, from these results they have actually reached the KKM standards that have been set, but together with the teacher we can see from the improvement in Phase I and students' enthusiasm for learning that this can still be achieved. improved, then cycle II was implemented, from cycle II it was discovered that the average student learning outcomes increased again to reach 88.75*

Kata kunci:
*Problem Based
Learning, Cara
Berpikir, Hasil
belajar.*

Abstrak: Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam pelaksanaan pembelajarannya juga perlu diadakan perubahan-perubahan sebagaimana tuntutan kurikulum Merdeka yaitu menyajikan dalam bentuk metode pembelajaran pada penyajian masalah kontekstual, kemampuan memecahkan masalah, memberikan kesempatan yang luas dan melatih cara berpikir peserta didik dan bernalar kritis dalam menarik kesimpulan. Dalam penelitian ini hasil belajar yang merupakan variabel terikatnya adalah hasil belajar untuk siswa kelas X P1 SMK Saraswati 3 Tabanan. Penelitian tindakan kelas dengan penerapan model pembelajaran PBL pada Tahap I terlihat peningkatan kemampuan belajar siswa menjadi 79,65, dari hasil ini sebenarnya sudah mencapai standar KKM yang telah ditetapkan, namun bersama dengan guru melihat dari peningkatan tahap I dan semangat belajar siswa bahwa hal tersebut masih dapat ditingkatkan, kemudian dilaksanakan siklus II, dari siklus II diketahui bahwa rata-rata hasil belajar siswa meningkat kembali mencapai 88,75.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam pelaksanaan pembelajarannya juga perlu diadakan perubahan-perubahan sebagaimana tuntutan kurikulum Merdeka yaitu menyajikan dalam bentuk metode pembelajaran Pendidikan Agama Hindu yang bercirikan pada penyajian masalah kontekstual, kemampuan memecahkan masalah, memberikan kesempatan yang luas untuk menemukan kembali, dan melatih cara berpikir peserta didik dan bernalar kritis dalam menarik kesimpulan. Keberhasilan peserta didik tidak semata-mata karena kualitas guru, tetapi ada beberapa komponen yang saling mendukung dan mempengaruhi proses dan hasil belajar yaitu pesertadidik, kurikulum, metoda mengajar, sarana dan prasarana, media pembelajaran, evaluasi, materi pembelajaran, tujuan serta lingkungan. (Moedjiono dan Dimiyati, 1991).

Upaya peningkatan kualitas pembelajaran merupakan tugas penting para guru. Guru menerapkan cara-cara termasuk penggunaan strategi dan pendekatan pembelajaran dalam meningkatkan aktivitas dan keterlibatan Peserta didik dalam proses pembelajaran. Namun usaha tersebut belum sepenuhnya berhasil sesuai dengan kenyataannya hasil belajar peserta

didik yang diterima di SMK Saraswati 3 Tabanan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti belum memenuhi khususnya materi Punarbhawa, standar Kriteria Ketuntasan Mengajar (KKM) yang ditetapkan yaitu sebesar 80 untuk peserta didik.

Rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Agama Hindu khususnya materi Punarbhawa di SMK Saraswati 3 Tabanan dapat disebabkan oleh: (a). Pembelajaran Agama Hindu pada materi Punarbhawa dianggap tidak ada manfaatnya dimata peserta didik, sehingga peserta didik tidak memperhatikan konsepsi atau pengetahuan awal yang dimilikinya; (b). Penyajian materi Punarbhawa di sekolah, masih berorientasi kepada yang tercantum pada kurikulum dan bukuteks. (c). Bagi para peserta didik Materi Punarbhawa tampaknya hanya untuk menghadapi ulangan atau ujian, dan terlepas dari permasalahan-permasalahan dari kehidupan sehari-hari. (d). Dalam mengikuti pelajaran Agama Hindu materi Punarbhawa peserta didik masih kurang, yang ditandai dengan masih kurangnya aktivitas peserta didik dalam menjawab pertanyaan yang dikemukakan oleh guru.

Dari permasalahan yang dikemukakan di atas, maka perlu adanya model belajar yang membuat belajar menjadi lebih bermakna, yaitu memungkinkan pesertadidik mengetahui tujuan mereka belajar. Upaya yang dilakukan adalah mengimplementasikan model pembelajaran *Problem-Based Learning* dengan harapan permasalahan-permasalahan tersebut dapat terjawab dengan baik.

Model pembelajaran *problem based learning* peserta didik belajar bagaimana menggunakan sebuah prosesinteraktif untuk menilai apa yang mereka ketahui, mengidentifikasi apa yang ada pelajaran agama Hindu. Materi Agama Hindu dikembangkan sebagai suatu pengetahuan ilmiah yang dinamis dengan pengembangan teori dan praktek yang didasarkan pada mereka ingin ketahui, mengumpulkan informasi-informasi dan secara kolaborasi mengevaluasi hipotesisnya berdasarkan data yang mereka kumpulkan (William & Shelagh dalam Yasa, 2001).

A. Pengertian Hasil Belajar

Belajar adalah sebuah proses yang kompleks yang di dalamnya terkandung beberapa aspek yaitu bertambahnya jumlah pengetahuan, adanya kemampuan mengingat dan mereproduksi, ada penerapan pengetahuan, menyimpulkan makna, menafsirkan dan mengaitkan dengan realitas, dan adanya perubahan sebagai pribadi. Bila terjadi proses belajar, maka bersama itu pula terjadi proses mengajar. Apabila ada yang belajar sudah barang tentu ada yang mengajarnya, dan begitu pula sebaliknya kalau ada yang mengajar tentu ada yang belajar. Dari proses belajar mengajar ini akan diperoleh suatu hasil, yang pada umumnya disebut hasil belajar. Untuk memperoleh suatu hasil yang optimal, proses belajar mengajar harus dilakukandengansadar sertaterorganisasi secara baik

Menurut Gagne hasil belajar dibagi menjadi lima kategori yaitu: (1). Informasi verbal (Verbal Information). Informasi verbal adalah kemampuan yang memuat peserta didik untuk memberikan tanggapan khusus terhadap stimulus yang relatif khusus. Untuk menguasai kemampuan ini peserta didik hanya dituntut untuk menyimpan informasi dalam sistem ingatannya; (2). Keterampilan Intelektual (Intellectual Skill). Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang menuntut peserta didik untuk melakukan kegiatan kognitif yang unik. Unik disini artinya bahwa peserta didik harus mampu memecahkan suatu permasalahan dengan menerapkan informasi yang belum pernah dipelajari; (3). Strategi Kognitif (Cognitive Strategies). Strategi kognitif memusatkan pada kemampuan untuk mengontrol proses internal yang dilakukan oleh siswa dalam memilih dan memodifikasi cara berkonsentrasi, belajar, mengingat, dan berpikir; (4). Sikap (Attitudes). Sikap ini mengacu pada kecenderungan untuk membuat pilihan atau keputusan untuk bertindak di bawah kondisi tertentu; (5). Keterampilan Motorik memusatkan pada kemampuan dalam melakukan gerakan atau tindakan yang terorganisasi yang direfleksikan melalui kecepatan, ketepatan, kekuatan, dan kehalusan.

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor dalam diri peserta didik (intern) dan faktor di luar diri peserta didik (ekstern).

- a. Faktor intern merupakan suatu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik yaitu kecakapan, minat, bakat, usaha, motivasi, perhatian, kelemahan, kesehatan dan kebiasaan peserta didik. Dalam kegiatan belajar harus ditanamkan dalam diri peserta didik bahwa belajar yang dilakukannya merupakan kebutuhan dirinya. Minat belajar berkaitan dengan seberapa besar individu merasa suka atau tidak suka terhadap suatu materi yang dipelajari peserta didik. Minat inilah yang harus dimunculkan lebih awal dalam diri peserta didik. Minat, motivasi, dan perhatian peserta didik dapat dikondisikan oleh guru. Setiap individu memiliki kecakapan yang berbeda-beda. Kecakapan tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan kecepatan belajar, yakni sangat cepat, sedang, dan lambat. Begitu juga dalam pengelompokan peserta didik berdasarkan kemampuan penerimaan, misalnya proses pemahamannya harus dengan cara perantara visual, verbal, dan atau dibantu dengan alat/media.
- b. Faktor Ekstern merupakan salah satu faktor yang berasal dari luar diri peserta didik diantaranya yaitu lingkungan fisik dan nonfisik belajar (termasuk suasana kelas dalam belajar, seperti riang gembira, menyenangkan), lingkungan sosial budaya, lingkungan keluarga, program sekolah (termasuk dukungan komite sekolah), guru, pelaksanaan pembelajaran dan teman sekolah. Guru merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap proses maupun hasil belajar, sebab guru merupakan manajer atau sutradara dalam kelas. Dalam hal ini, guru harus memiliki kompetensi dasar yang disyaratkan dalam profesi guru

C. Pengertian Problem Based Learning

Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang berdasar pada masalah-masalah yang dihadapi siswa terkait dengan KD yang sedang dipelajari siswa. Masalah yang dimaksud bersifat nyata atau sesuatu yang menjadi pertanyaan pelik bagi siswa. (Kosasih, 2014:88). Definisi lain menyatakan bahwa *Problem Based Learning* merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja untuk memecahkan masalah dunia nyata (realworld). Pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu metode pembelajaran yang menantang peserta didik untuk bagaimana belajar untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah yang diberikan ini digunakan untuk mengikat peserta didik pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Masalah diberikan kepada peserta didik, sebelum peserta didik mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan (Kurniasih, 2014:75).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengertian *Problem Based Learning* ialah model pembelajaran yang berpusat pada siswa yang dihadapkan pada konteks dunia nyata sebagai sumber pembelajaran dan peserta didik dituntut mendapatkan pengalaman dari pemecahan masalah secara mandiri dan kelompok. Menurut Arends (2007), *Problem Based Learning* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran dimana peserta didik memproses permasalahan yang nyata dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri, dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.

a. Kelebihan model Problem Based Learning

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki kelebihan antara lain: (1). Menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik; (2). Meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran

peserta didik; (3). Membantu Peserta didik dalam mentransfer pengetahuan siswa untuk memahami masalah dunia nyata; (4). Membantu pesertadidik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang merekalakukan; (5). Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru; (6). Memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata; (7). Mengembangkan minat peserta didik untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir; (8). Memudahkan peserta didik dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajariguna memecahkan masalah dunia nyata(Sanjaya, 2007).

b. Kelemahan model Problem Based Learning

Disamping kelebihan di atas, model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) juga memiliki kelemahan, diantaranya: (1). Manakala peserta didik tidak memiliki niat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencobanya; (2). Sebagian peserta didik memiliki anggapan bahwa tanpa pemahaman tentang materi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah mengapa mereka harus berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka akan belajar apayang mereka ingin pelajari (Sanjaya, 2007).

”Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 SD” menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh signifikan Model Project Based Learning terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa (Prasetyo, 2018) Selain itu terdapat juga penelitian yang menyatakan bahwa motivasi belajar melibatkan tujuan-tujuan belajar dan strategi yang berkaitan dalam mencapai tujuan belajar tersebut (Brophy, 2013). Secara teoritis motivasi siswa juga merupakan salah satu faktor yang juga mempengaruhi keberhasilan belajar. Apabila seorang siswa berpedoman pada dimensi-dimensi motivasi maka akan menimbulkan hasil belajar yang sangat baik untuk siswa (Zamsir,& Fajrin, 2017). Tanpa adanya motivasi , bahkan orang dewasa dengan keterampilan yang luar biasa tidak dapat mencapai tujuan jangka panjang, dan tidak ada kurikulum yang cocok untuk pengajaran yang baik untuk menjamin hasil belajar siswa (Ekiz & Kulmetov,2016). Motivasi belajar juga dipengaruhi oleh harapan dan nilai, dimana harapan menunjukkan jika siswa mampu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan dan nilai menunjukkan keyakinan siswa secara kuat untuk berhasil dalam belajar (Riconscente, 2014). Dengan demikian peningkatan motivasi, terbukti secara positif mempengaruhi hasil belajar siswa (Taurina, 2015).

METODE

Tindakan kelas pada penelitian ini difokuskan pada situasi dan kondisi belajar siswa di kelas yang menuntut pemecahan dari masalah-masalah yang sudah diidentifikasi serta melakukan upaya-upaya penyempurnaan dalam pelaksanaan akan dilaksanakan dalam beberapa siklus sampai diperoleh hasil yang diharapkan dan sesuai dengan criteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Variabel independen terdiri dari variable independen (X) dan variable dependent (Y), sering disebut juga sebagai variabel bebas, variabel yang mempengaruhi. Variabel bebas juga dapat diartikan sebagai suatu kondisi atau nilai yang jika muncul maka akan memunculkan (mengubah) kondisi atau nilai yang lain.

Independent variable adalah variabel yang menjadi penyebab atau memiliki kemungkinan teoritis berdampak pada variabel lain, Dapat disimpulkan bahwa variabel bebas (independent variable), adalah variabel yang menjadi penyebab atau memiliki kemungkinan teoritis

berdampak pada variabel lain. Dalam penelitian ini hasil belajar siswa kelas X P1 SMK Saraswati 3 Tabanan yang merupakan variabel terikatnya adalah hasil belajar Pendidikan Agama Hindu padamateri Punarbhawa untuk siswa kelas X P1 SMK Saraswati 3 Tabanan. Sedangkan model pembelajaran Problem Base Learning merupakan variable bebas.

Sampel penelitian ini adalah peserta didik kelas X P1 di SMK Saraswati 3 Tabanan dengan jumlah peserta didik adalah 27 orang yang terdiri dari peserta didik laki-laki berjumlah 14 orang sedangkan peserta didik perempuan berjumlah 13 orang. Metode observasi merupakan suatu metode atau cara untuk memperoleh atau mengumpulkan data yang dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang suatu objek tertentu” Agung (dalam Agung, 2011:92).

Metode observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati dan mencatat aktivitas siswa secara langsung oleh guru. Instrumen observasi yang digunakan untuk memperoleh data tentang aktivitas belajar siswa berupa lembar observasi. Proses observasi diselenggarakan pada pembelajaran berlangsung dari awal sampai akhir pada setiap pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode analisis data yaitu teknik analisis statistik deskriptif. Metode analisis statistik deskriptif ialah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menerapkan rumus-rumus statistik deskriptif seperti: distribusi frekuensi, grafik, angka rata-rata, median, modus, mean dan standar deIIasi, untuk menggambarkan suatu objek/variabel tertentu sehingga diperoleh kesimpulan umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber awal kondisi data dalam penelitian tindakan kelas diperoleh melalui giatan pra peneliti dengan melakukan observasi dan tes pada pratindakan. Selanjutnya dari hasil pratindakan dan tes diketahui sejumlah permasalahan dalam pembelajaran di kelas X P1, beberapa permasalahan yang harus segera diatasi adalah masih kurang hasil belajar siswa dengan rata-rata kelas 68,70.

Hasil analisis data pratindakan pra penelitian, Selanjutnya dilakukan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran PBL pada Tahap I dan Tahap II. Berikut penjelasan hasil penelitian yang didapatkan peneliti selama melaksanakan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *PBL*.

Penjelasan Siklus I dan Siklus II

Penerapan model pembelajaran PBL, untuk hasil belajar siswa kelas X P1, bisa diketahui hasil belajar siswa yang dapat digambarkan pada tabel berikut ini. Hasil Belajar Siswa Setiap Tahap

Tahap	Nilai Rata-Rata Hasil Belajar Siswa
Pertindakan	68,70
Tahap I	79,65
Tahap II	88,75

Membaca table di atas, menunjukkan bahwa ada peningkatan rata-rata nilai hasil belajar mulai dari pratindakan, Tahap I, hingga Tahap II. Dimana nilai rata-rata siswa hanya mencapai 68,70 hal ini masih jauh dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti belum memenuhi khususnya materi Punarbhawa, yang ditetapkan yaitu sebesar 80 untuk peserta didik di kelas X (sepuluh).

Penelitian tindakan kelas dengan penerapan model pembelajaran PBL pada Tahap I terlihat peningkatan kemampuan belajar siswa menjadi 79,65, dari hasil ini sebenarnya sudah mencapai standar KKM yang telah ditetapkan, namun bersama dengan guru melihat dari

peningkatan tahap I dan semangat belajar siswa bahwa hal tersebut masih dapat ditingkatkan, kemudian dilaksanakan siklus II, dari siklus II diketahui bahwa rata-rata hasil belajar siswa meningkat kembali mencapai 88,75. Adanya peningkatan rata-rata hasil belajar siswa juga didukung dengan adanya peningkatan jumlah siswa yang mengalami ketuntasan hasil belajar.

Pembahasan Penerapan model pembelajaran PBL merupakan penerapan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa SMK Saraswati 3 Tabanan yang rasa keingintahuannya tinggi dan ingin belajar. Model pembelajaran PBL merupakan model pembelajaran yang menantang siswa untuk belajar untuk berpikir kreatif mencari solusi dari permasalahan dunia nyata.

Pengertian Belajar di dalam teori konstruktivis merupakan memodifikasi ide-ide yang ada padadiri peserta didik, karena itu sebagai pengembangan pengertian tentang belajar adalah suatu proses pembentukan pengertian dari pengalaman-pengalaman dalam hubungannya dengan pengetahuan sebelumnya (Tobin dalam Bayu, 2003). Proses pembentukan berjalan terus menerus dengan setiap kali mengadakan reorganisasi karena adanya sesuatu yang baru. Dengan demikian dipertegas oleh (Von Glaserveld dan Matthews, dalam Suparno, 1997). Konstruktivisme merupakan suatu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi kita sendiri.

Langkah-langkah pembelajaran Langkah-langkah penerapan model pembelajaran PBL yakni tahap penemuan fakta adalah guru memberikan apersepsi berupa pertanyaan pemandu yang berhubungan dengan materi yang dipelajari. Setelah itu guru memberikan kesempatan siswa mengemukakan pendapat awal. Kegiatan yang dilakukan adalah guru mengajukan pertanyaan yang merangsang siswa untuk berani menjawab dan berpendapat tentang pertanyaan yang diajukan, hal ini dilakukan agar guru mengetahui pengetahuan awal yang dimiliki oleh peserta didik dan guru mengaitkan tujuan pembelajaran. Hal ini dikuatkan oleh Winarni (2012: 67) menjelaskan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat dicapai dengan a) pertanyaan-pertanyaan untuk mengungkap pengalaman dan pengetahuan; b) pertanyaan-pertanyaan yang merangsang siswa menghubungkan informasi-informasi baru dengan konsep dan 76 pengalaman yang sudah dimiliki; dan c). pertanyaan yang mendorong siswa memahami dan mencapai tujuan. Tahap penemuan masalah, penerapan model pembelajaran PBL adalah guru menyampaikan informasi dan mengilustrasikan pemahaman siswa mengenai materi yang akan dipelajari. Kemudian tahap ketiga penemuan gagasan, siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil secara heterogen yang terdiri dari 10-17 orang. Setelah kelompok dibentuk, siswa diberikan LDS sesuai petunjuk yang diarahkan guru. Guru membimbing siswa untuk mengerjakan LDS dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan tanggapan atau pendapat untuk memecahkan masalah dalam kelompok. Selanjutnya tahap penemuan jawaban dari penerapan model pembelajaran PBL adalah Guru membimbing kelompok untuk menyusun satu jawaban yang dianggap benar dan menyakinkan tiap anggota kelompok mengetahui jawaban pertanyaan yang ada pada LDS tersebut. Tahap ini dimana siswa mampu membantu siswa mengembangkan pengetahuan baru untuk kepentingan persoalan berikutnya dan siswa dapat mengevaluasi proses dan hasil belajarnya sendiri (Winarni, 2012 :71)

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan struktur hubungan metode pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dan metode pembelajaran Discovery yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis di kelas XI SMK Saraswati 3 Tabanan. Sehingga diperoleh beberapa kesimpulan yang merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah. Kesimpulan tersebut adalah: Terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada kelas eksperimen. Dibandingkan antara sebelum dan sesudah perlakuan metode pembelajaran Problem Based Learning (PBL), kemampuan berpikir kritis siswa untuk kompetensi dasar elastisitas permintaan dan penawaran terdapat peningkatan setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan metode pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berpengaruh secara positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah atau tujuan penelitian. Agar template ini dapat diterapkan dengan tertib, penulis dapat mengunduh template dan menyimpan file dalam komputer pribadi dengan mengganti nama file, lalu menindih tulisan dalam template ini dengan artikel dari penulis. Sebaiknya secara bertahap, tanpa menghapus sub-sub judul, tanpa mengubah format. Template ini ditulis menggunakan *Microsoft Word 2007*. Ditambahkan juga beberapa saran dari hasil penelitian ini untuk data diterapkan atau dilanjutkan oleh peneliti lainnya.

Saran peneliti berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut:

- 1) Model *Problem Based Learning* dapat dijadikan alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.
- 2) Siswa yang hendak melaksanakan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* harus memahami langkah-langkah dalam melaksanakan pembelajaran, hal tersebut bertujuan agar tidak banyak waktu yang terbuang.
- 3) Guru harus mampu merencanakan dan mengelola waktu pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* dengan baik. Guru harus memberikan penjelasan secara rinci kepada siswa mengenai langkah-langkah pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning*, agar siswa tidak kebingungan dalam melaksanakan pembelajaran.
- 4) Sekolah perlu menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* salah satunya pada mata pelajaran Sistem Komputer materi Set Instruksi karena dari hasil penelitian *menunjukkan* hasil belajar siswa meningkat setelah diberikan perlakuan model *Problem Based Learning*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung,A. A.Gede.2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: Undiksha Singaraja.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedurpenelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arnie,2005. Portofolio Dalam Pembelajaran IPS. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Barbara. J. Duch. Deborah E. allen and Harold B. White, III.2002. *Problem-based learning :preparingstudentsucceedinthe21stcentury*.UniversityofDalaware.<http://www.podnetwork.org>
- Depdiknas.2001. *Kurikulum berbasis kompetensi matapelajaran Sains*. Jakarta: Puskur Depdiknas.
- Depdiknas.2004. *Standar kompetensi matapelajaran Sains*. Jakarta: Dirjen Pendidikan.
- Nurhadi.2002.Pendekatan kontekstual (*Contextual teaching and learning*). Jakarta: Depdiknas.
- Nur,M.2001.Pengajaran dan pembelajaran kontekstual. *Makalah*. Disampaikan pada pelatihan TOT guru mata pelajaran SLTP dan MTS dari enam propinsi. Padatanggal 20 Juni s.d 6Juli2001. Surabaya.
- Nurkencana & dkk. 1992. *Evaluasi pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- OemarH amalik, 1990. Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar. Bandung: Tarsito
- Winarni, EW. 2012. *Penggunaan Value Clarification Dengan Media Computer Assisted Instruction (Cai) Untuk Peningkatan Aktivitas Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (Ipa), Sikap Ilmiah, Dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Exacta, Vol. X. No. 2 Desember 2012